

## **Museum 13 (Satu Tiga) Sebagai Sarana Edukasi dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989 - 2020**

**Much. Azzam Annajikhin**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [much.azzam.21036@mhs.unesa.ac.id](mailto:much.azzam.21036@mhs.unesa.ac.id)

**Wisnu**  
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [wisnu@unesa.ac.id](mailto:wisnu@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai Museum 13 sebagai sarana Edukasi dan Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989 – 2020. Museum ini didirikan oleh Hary Nugroho yang merupakan seorang guru sekolah dasar di SDN Panjunan II dengan kedua rekannya yaitu Dimun Suprpto dan Nardi. Museum ini memiliki keunikan yaitu berada di ruang kelas sekolah dasar yang ada di desa Panjunan, yaitu SDN Panjunan II. Museum ini telah menjadi sumber informasi bagi masyarakat sekitar terutama dalam memperkenalkan benda peninggalan sejarah, seni dan budaya yang berasal dari wilayah Bojonegoro. Museum ini memiliki peluang untuk terus berkembang, yang akan membawa dampak yang baik bagi kegiatan edukasi dan pelestarian warisan budaya di kabupaten Bojonegoro.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana Latar Belakang Sejarah Berdirinya Museum 13 Kalitidu Bojonegoro, (2) Bagaimana perkembangan Museum 13 Kalitidu di kabupaten Bojonegoro tahun 1989 – 2020, serta (3) Bagaimana fungsi Museum 13 Kalitidu dalam bidang edukasi dan pelestarian warisan budaya di kabupaten Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan sumber), kritik/mengkaji sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah museum 13 didirikan tahun 1989 dari ketidaksengajaan tiga orang yang memiliki hoby mencari batu akik. museum ini mengalami perpindahan dari beberapa tempat dan perkembangan setiap tahunnya, dari segi koleksi, fasilitas dan pengelolaannya. museum ini memiliki berbagai koleksi yang bernilai tinggi, seperti koleksi geologi, paleontologi, dan arkeologi. Museum 13 memiliki fungsi dalam edukasi dan pelestarian budaya lokal di Bojonegoro dengan beberapa kegiatan yang telah terselanggara dan di ikuti oleh museum ini.

**Kata Kunci:** Museum 13, Edukasi, Pelestarian budaya, Bojonegoro

### **Abstract**

*This study discusses Museum 13 as a medium for education and the preservation of local culture in Bojonegoro Regency from 1989 to 2020. The museum was founded by Hary Nugroho, an elementary school teacher at SDN Panjunan II, along with his two colleagues, Dimun Suprpto and Nardi. What makes this museum unique is its location—inside a classroom of an elementary school in Panjunan Village, specifically SDN Panjunan II. Museum 13 has served as a valuable source of information for the surrounding community, particularly in introducing historical, artistic, and cultural artifacts originating from the Bojonegoro area. The museum holds strong potential for continued development, which would positively contribute to educational activities and cultural heritage preservation in the region.*

*The research is guided by three main questions: (1) What is the historical background behind the establishment of Museum 13 Kalitidu Bojonegoro? (2) How has Museum 13 developed in Bojonegoro Regency from 1989 to 2020? and (3) What are the roles of Museum 13 in education and the preservation of cultural heritage in Bojonegoro? The method used in this research is historical research, which includes four primary stages: heuristics (source collection), source criticism, interpretation, and historiography. The findings of this research show that Museum 13 was established in 1989, initially from the shared hobby of three individuals interested in collecting agate stones. Over time, the museum underwent several relocations and experienced ongoing development in terms of its collections, facilities, and management. The museum holds a wide range of valuable items, including collections in geology, paleontology, and archaeology. Museum*

*13 plays an important role in education and the preservation of local culture in Bojonegoro, as demonstrated through its participation in various cultural and educational activities.*

**Keyword:** *Museum 13, Education, Cultural preservation, Bojonegoro*



## PENDAHULUAN

Museum merupakan lembaga yang berperan penting dalam pelestarian budaya serta sebagai tempat penyimpanan, perlindungan, dan penyebarluasan informasi mengenai warisan budaya kepada masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, museum adalah bangunan yang digunakan untuk memamerkan benda-benda yang layak mendapat perhatian umum seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> International Council of Museums (ICOM) mendefinisikan museum sebagai lembaga permanen yang melayani masyarakat, terbuka untuk umum, dan memiliki fungsi untuk memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, serta memamerkan benda-benda warisan budaya untuk tujuan pendidikan, kajian, dan kesenangan.<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 18 ayat 2, disebutkan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan koleksi benda, bangunan, dan struktur cagar budaya kepada masyarakat.<sup>3</sup> Museum juga memiliki fungsi sebagai institusi edukatif, tempat penelitian, dan wahana rekreasi yang bertujuan memperkaya wawasan pengunjung. Agar berfungsi optimal, museum harus memenuhi sejumlah syarat dalam pengelolaannya seperti lokasi yang representatif, bangunan yang layak, koleksi yang memadai, alat bantu edukasi, serta sistem kelembagaan dan ketenagaan yang profesional.<sup>4</sup>

Salah satu museum yang mencerminkan peran tersebut adalah Museum 13 Kalitidu, yang terletak di Desa Panjunan, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Museum ini didirikan pada tahun 1989 oleh Hary Nugroho, Dimun Suprpto, dan Nardi. Keunikannya terletak pada lokasi yang berada di ruang kelas SDN Panjunan II, menjadikannya satu-satunya sekolah dasar di Bojonegoro yang memiliki museum kepurbakalaan.<sup>5</sup> Museum ini memiliki koleksi yang terdiri atas fosil hewan purba seperti gajah, kerbau, serta moluska, dan berbagai artefak dari masa pra-sejarah, kerajaan, hingga kolonial Belanda yang ditemukan di wilayah Bojonegoro. Setiap tahun, museum ini mengalami perkembangan baik dalam penataan ruang, penambahan koleksi, maupun keterlibatannya dalam kegiatan edukasi dan pelestarian budaya.

Kabupaten Bojonegoro sendiri memiliki kekayaan geologis dan historis yang luar biasa, mulai dari Pegunungan Kendeng hingga aliran Bengawan Solo. Potensi ini menjadikan Bojonegoro sebagai daerah yang banyak menghasilkan temuan fosil dan artefak penting. Menurut Ali Akbar, Dosen Arkeologi

Universitas Indonesia, Bojonegoro merupakan wilayah dengan catatan sejarah yang lengkap, seperti kubur kalang, prasasti Adan-Adan, hingga Waduk Pacal.<sup>6</sup> Museum 13 keberadaannya belum dikenal luas oleh masyarakat Bojonegoro. Museum ini semestinya memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal dan memperkuat identitas budaya di tengah tantangan modernisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat peran Museum 13 dalam pengembangan edukasi dan pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis dan sistematis mengenai latar belakang, perkembangan, serta fungsi edukasi dan pelestarian budaya dari Museum 13 Kalitidu Bojonegoro dalam rentang waktu 1989–2020.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu upaya untuk merekonstruksi ulang peristiwa masa lalu yang ditunjang oleh sumber-sumber yang relevan dan sebelumnya telah melalui kajian-kajian. Metode sejarah menjadi cara atau panduan bagi penulisan-penulisan sejarah yang akan dilakukan.<sup>7</sup> Metode sejarah yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang diutarakan oleh Sartono Kartodirdjo yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut, ialah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

### A. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Peneliti melakukan tahap heuristik sebagai langkah awal dalam metode penelitian sejarah. Heuristik bertujuan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian mengenai Museum 13 Kalitidu. Peneliti menggunakan dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara lisan. Peneliti mengumpulkan dokumen tertulis berupa arsip surat kabar *Radar Bojonegoro*, dokumen profil Museum 13, serta inventaris koleksi museum yang memuat daftar benda-benda bersejarah yang disimpan. Selain itu, peneliti melaksanakan kegiatan wawancara langsung dengan pendiri Museum 13, Bapak Hary Nugroho, serta pengelola museum yaitu Ibu Sunartik (Kepala Sekolah SDN Panjunan II, 2011–2020) dan Ibu Alif Andriyati (Ketua Museum). Sumber sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis yang relevan, seperti buku *Menyusuri Kabupaten Bojonegoro, Bojonegoro Bercerita*, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas pemanfaatan Museum 13 sebagai media pembelajaran sejarah di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan ini,

<sup>1</sup> KBBI, *Arti kata Museum* diakses pada tanggal 31 januari 2025 dari <https://kbbi.web.id/museum>

<sup>2</sup> Mairesse, François. "The Definition of the Museum: History and Issues." Dari Jurnal *Museum International* 71, no. 1-2 (2019): 152-159. Hlm 155

<sup>3</sup> UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

<sup>4</sup> Stephen, Awoniyi. "The contemporary museum and leisure: Recreation as a museum function." Dari Jurnal *Museum Management and Curatorship* 19, no. 3 (2001): 297-308. Hlm 297

<sup>5</sup> Rangga Rafi Arli, *Museum 13 Bojonegoro: Surganya Pengetahuan Hewan Purba* <https://jatim.idntimes.com/travel/destination/rangga-rafi/museum-13-bojonegoro-c1c2?page=all> (di akses pada 30 April 2025)

<sup>6</sup> Koran Jawa Radar Bojonegoro. "Sejarah Bojonegoro Paling Lengkap". (Radar Bojonegoro, 22 Oktober 2010). hlm 34

<sup>7</sup> Aditia Muara Padiatra. *ILMU SEJARAH: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 29

peneliti memperoleh bahan yang kredibel untuk merekonstruksi peran Museum 13 dalam pelestarian budaya lokal dan penyampaian nilai-nilai sejarah kepada masyarakat.

### B. Kritik/Mengkaji

Peneliti melaksanakan kritik sumber sebagai tahapan penting dalam memastikan keaslian dan validitas data yang telah dikumpulkan. Kritik dalam penelitian sejarah merupakan proses untuk menguji keotentikan dan kredibilitas sumber informasi. Tahapan ini mencakup kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan menelaah bentuk fisik sumber seperti arsip surat kabar dan dokumen resmi museum, untuk memastikan bahwa sumber tersebut otentik, utuh, dan tidak mengalami perubahan bentuk. Sementara itu, kritik internal dilakukan dengan menganalisis isi sumber secara mendalam, guna mengetahui keakuratan informasi yang terkandung di dalamnya. Peneliti melakukan verifikasi silang terhadap sumber tertulis, khususnya artikel surat kabar *Radar Bojonegoro*, dengan melakukan wawancara langsung kepada pendiri dan pengelola Museum 13. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi kebenaran data dan memperkuat keabsahan informasi yang diperoleh selama proses heuristik.

### C. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan menafsirkan makna dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Fakta sejarah tidak memiliki arti mendalam apabila tidak dianalisis secara menyeluruh. Dalam proses ini, peneliti menggunakan dua bentuk pendekatan, yaitu analisis untuk menguraikan berbagai kemungkinan makna dari suatu sumber, serta sintesis untuk menyatukan fakta-fakta tersebut ke dalam sebuah pemahaman yang utuh. Peneliti melakukan interpretasi sintesis terhadap sejarah Museum 13 Kalitidu berdasarakan sumber tertulis, seperti arsip surat kabar *Radar Bojonegoro*, dokumen profil museum, dan hasil wawancara dengan pendiri dan pengelola museum. Sementara itu, interpretasi analisis difokuskan pada koleksi benda-benda bersejarah yang terdapat di Museum 13, termasuk fosil gajah purba, moluska laut, tulang kerbau, kapak batu, dan artefak peninggalan kolonial. Penafsiran terhadap koleksi dilakukan dengan mencermati deskripsi dalam dokumen inventaris serta membandingkannya dengan informasi lisan dari narasumber. Untuk memberikan makna yang lebih mendalam terhadap temuan tersebut, peneliti mengaitkannya dengan pendekatan antropologi budaya, sehingga diperoleh narasi sejarah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kontekstual. Hasil interpretasi ini menjadi dasar dalam menyusun pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan Museum 13 Kalitidu dan fungsinya sebagai sarana edukasi serta pelestarian warisan budaya lokal.

### D. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penulisan sejarah. Historiografi adalah upaya menyampaikan hasil penyusunan peristiwa sejarah sesuai dengan sumber-sumber sejarah. Disini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita sejarah dengan penggambaran yang jelas dari hasil yang didapat selama melakukan penelitian. Ketika menulis sejarah, sejarawan menggunakan seluruh kemampuan untuk menguraikan pikirannya, gagasannya, konsepnya dan fakta-fakta yang menunjang pikirannya secara jelas pada setiap kalimat dalam tulisan. Seluruh hasil penelitian atau penemuan tersebut merupakan tulisan utuh dalam bentuk skripsi yang berjudul Museum 13 (Satu Tiga) Sebagai Sarana Edukasi dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989 – 2020 yang telah diujikan di dewan penguji skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Berdirinya Museum 13 (Satu Tiga)

Museum 13 (Satu Tiga) didirikan pada tahun 1989 di Desa Panjunan, Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro, atas inisiatif tiga tokoh lokal: Hary Nugroho, Nardi, dan Dimun Suprpto. Berawal dari hobi mengoleksi batu akik, mereka menemukan batu berwarna hitam menyerupai porselen yang kemudian diidentifikasi sebagai fosil hewan purba. Temuan ini menjadi fosil pemandu yang mengarahkan pada lokasi penemuan fosil di sepanjang Sungai Kalitidu, tepatnya di Desa Wotanngare. Pada desa ini juga terdapat situs arkeologis yang oleh masyarakat lokal diyakini sebagai sisa-sisa Kerajaan Malawapati atau "Mlawatan".<sup>8</sup>

Museum 13 merupakan institusi budaya dan edukatif yang berfokus pada paleontologi, dengan koleksi utama berupa fosil makhluk purba dan batuan bernilai ilmiah. Koleksi ini merepresentasikan jejak kehidupan masa lampau serta memberikan wawasan tentang evolusi prasejarah. Penamaan "13" berakar dari temuan pertama berupa fosil gajah purba yang menjadi dasar pendirian museum. Angka ini dimaknai secara filosofis, bukan dibaca sebagai "tiga belas", melainkan dipisah menjadi satu (1) dan tiga (3). Angka satu melambangkan keesaan Tuhan sebagai sumber utama kehidupan, sedangkan angka tiga menggambarkan tiga fase kehidupan makhluk hidup: lahir, hidup, dan mati.<sup>9</sup> Menurut salah satu pendiri, Nardi, angka "13" merepresentasikan satu pemikiran dari tiga orang pendiri Museum 13. Tiga tokoh tersebut berbagi visi yang sama dalam melestarikan warisan sejarah Bojonegoro. Meskipun angka 13 sering dianggap negatif secara budaya, mereka meyakini bahwa museum ini akan membawa manfaat bagi masyarakat di masa depan.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Kelompok Sadar Wisata Malowopati Wotan Ngare. "Situs Mlawatan". Diakses pada 22 Mei 2025 dari <https://mlawatan.wordpress.com/situs-mlawatan/>

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Hary Nugroho selaku Pendiri Museum 13, di dalam Museum 13 Kalitidu, tanggal 14 Mei 2025.

<sup>10</sup> Mulyanto "Museum 13: Merawat Batu, Mengungkap Sejarah". diakses pada 16 Juni 2025 dari <https://beritabojonegoro.com/read/531-museum-13-merawat-batu-mengungkap-sejarah.html>



Penamaan secara *Intermezzo* Museum 13 juga dikaitkan dengan penemuan awal berupa fosil gajah purba di lokasi galian Waduk Dayakan. Dalam budaya populer, angka 13 kerap diasosiasikan dengan simbol gajah, sebagaimana tercantum dalam *Seribu Satu Mimpi*. Angka ini dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap momen awal pendirian museum serta sebagai pengingat nilai-nilai budaya dalam menafsirkan sejarah. Berdasarkan kajian awal BP3 Trowulan, fosil terdiri atas bagian kepala, gading, kaki, dan taring, dan diperkirakan berusia sekitar 250 tahun, meskipun spesies pastinya belum teridentifikasi.<sup>11</sup>

Museum 13 memiliki keunikan yaitu lokasinya yang berada di lingkungan SD Negeri Panjunan II, Desa Panjunan, Kecamatan Kalitidu. Keberadaan museum di area sekolah dasar ini tidak terlepas dari peran penting Hary Nugroho, salah satu guru di sekolah tersebut dan juga menjadi salah satu penggagas utama pendirian museum. Pada masa awalnya, SD Negeri Panjunan terbagi menjadi dua unit, yaitu SD Negeri Panjunan I dan II, yang kemudian dilebur menjadi satu lembaga pendidikan. Pemanfaatan ruang museum bermula dari sebuah bangunan bekas toilet berukuran ±3 x 7 meter di bagian belakang sekolah yang telah lama tidak digunakan. Melalui inisiatif dan kerja kolektif, ruangan tersebut direnovasi dan dialihfungsikan menjadi ruang penyimpanan dan display koleksi. Seluruh fosil yang sebelumnya tersebar di beberapa lokasi dikumpulkan dan ditata di ruangan tersebut, yang selanjutnya menjadi cikal bakal Museum 13 sebagai sarana pelestarian dan edukasi sejarah alam lokal.

Museum 13 telah mengalami perkembangan signifikan, khususnya dalam penambahan koleksi bersejarah yang memperkaya nilai edukatif dan kulturalnya. Peran museum diperkuat melalui kerja sama dengan institusi akademik dan lembaga profesional, yang memberikan dukungan dalam bentuk peralatan praktik, panel informasi, serta perlengkapan ekskavasi. Fungsi edukatif museum diwujudkan sebagai sarana pembelajaran sejarah dan budaya lokal bagi masyarakat, terutama generasi muda. Di sisi lain, Museum 13 juga menjalankan peran konservatif dengan melakukan penyimpanan, perawatan, dan dokumentasi koleksi secara terstruktur guna menjaga kelestarian warisan budaya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

#### **B. Perkembangan Museum 13 (Satu Tiga)**

Museum 13 mengalami beberapa kali perpindahan lokasi sebelum mencapai kondisi seperti saat ini. Pada awal pendiriannya tahun 1989, museum ini berlokasi di kediaman Hary Nugroho, seorang guru sekolah dasar di Kecamatan Kalitidu yang juga menjadi penggagas utama museum. Kegiatan pengumpulan fosil bermula dari ketidaksengajaan, kemudian berkembang menjadi aktivitas serius bersama komunitas, hingga koleksi yang terkumpul memenuhi rumah pribadi.

Selang lima tahun setelahnya, yaitu pada tahun 1994, Hary Nugroho memperoleh izin dari kepala sekolah untuk memanfaatkan ruangan bekas toilet di belakang sekolah sebagai tempat penyimpanan koleksi. Ruangan tersebut kemudian berfungsi sebagai ruang awal Museum 13 dalam bentuk institusional.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan meningkatnya perhatian dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, komunitas, dan masyarakat sekitar, yang mendorong upaya revitalisasi dan pengembangan koleksi. Pertambahan jumlah artefak menyebabkan keterbatasan ruang dan kebutuhan akan fasilitas yang lebih representatif. Pada tahun 2014, Museum 13 dipindahkan ke salah satu ruang kelas yang lebih luas, guna menunjang fungsi penyimpanan dan memberikan akses yang lebih baik bagi pengunjung. Hingga kini, museum tetap terawat dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi dan pelestarian warisan budaya lokal di masa mendatang. Berikut ini periode perkembangan museum sebagai berikut:

#### **1. Perkembangan Museum sebelum dipindahkan (Tahun 1994 – 2013)**

Museum 13 mengalami perkembangan signifikan sejak memperoleh ruangan khusus pada tahun 1994 di lingkungan SDN Panjunan II. Ruangan berukuran 3 x 7 Meter yang sebelumnya merupakan bekas kamar mandi direnovasi secara mandiri oleh Hary Nugroho. Koleksi yang dipamerkan mencakup fosil-fosil fauna purba seperti gajah, kerbau, moluska, dan berbagai fragmen tulang lain hasil temuan di aliran Sungai Kalitidu. Proses identifikasi, pencucian, pengeringan, hingga penataan koleksi dilakukan oleh tim museum secara mandiri, sering kali melibatkan siswa dalam kegiatan sederhana. Benda koleksi dirawat secara berkala menggunakan larutan pelindung untuk mencegah kerusakan. Museum juga melakukan pencatatan sistematis mencakup informasi stratigrafi, lokasi, usia, dan identitas penemu.

#### **Gambar 1. Ruangan Museum Sebelum di Pindahkan**

Ruangan museum yang sempit dan minim



pencahayaannya menyebabkan kapasitas kunjungan terbatas. Pengunjung harus bergiliran masuk agar tidak terjadi kepadatan, terutama saat kunjungan dari sekolah maupun akademisi. Meskipun tempatnya masih sederhana tetapi kunjungan dari siswa sekolah baik itu smp maupun sma juga tergolong ramai meskipun itu tidak rutin. Museum ini juga tidak luput dari perhatian pecinta kepurbakalaan, Aktivis Fakultas Ilmu dan Teknik Kebumihan Institut Teknologi Bandung (ITB),

<sup>11</sup>Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro "BP3 Teliti Fosil Stegodon", (Radar Bojonegoro, 19 November 2009), hlm 30.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Universitas Gajahmada, Universitas Airlangga Surabaya dan Unesa Surabaya pernah mendatangi Museum tersebut. Serta pengunjung dari luar negeri seperti Swedia, Australia dan Bolivia yang tertarik pada koleksi museum.<sup>12</sup> Museum ini juga pernah dilakukan liputan dari stasiun TVRI Surabaya.

Adapun Kerja sama yang dilakukan seperti Museum Geologi Bandung yang memberikan dukungan dalam bentuk alat, konservasi, serta penelitian lapangan. Proses pengumpulan koleksi Museum 13 umumnya dilakukan di sepanjang aliran Sungai Kalitidu yang secara geologis menyimpan banyak fosil di lapisan permukaan tanah. Aktivitas penambangan pasir di wilayah ini menyebabkan sejumlah fosil terpapar tanpa perlu dilakukan penggalian mendalam, sehingga proses pencarian dapat dilakukan tanpa alat berat dan biaya besar. Beberapa temuan penting mencakup fosil kerbau purba *Bubalus palaeokerabau*, gajah purba *Stegodon trigonocephalus*, serta moluska dari kelas Bivalvia dan Gastropoda. Selain itu, ditemukan pula fragmen tulang kaki dan persendian dari fauna purba lainnya Promosi awal dilakukan melalui jaringan pertemanan dan media lokal.<sup>13</sup>

Pengolahan dan perawatan benda koleksi Museum 13 dilakukan secara sederhana namun sistematis. Setelah dikumpulkan, fosil dicuci dan dibersihkan dari kotoran, lalu dikeringkan secara alami untuk menjaga struktur aslinya. Penempatan fosil pada display disesuaikan dengan bentuk, ukuran, dan karakteristiknya. Pengelolaan dilakukan oleh tim museum bersama dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan ringan seperti pembersihan ruang pamer. Perawatan koleksi dilakukan dua minggu sekali, diawali dengan pembersihan debu dan dilanjutkan pelapisan bahan pelindung seperti alkohol, aquades, HCl, serta pelindung antikatrat untuk koleksi logam. Proses ini penting untuk memperkuat struktur permukaan, mencegah kerusakan akibat lingkungan, dan menghindari korosi. Museum juga melakukan pencatatan sistematis setiap temuan, mencakup informasi nama objek, lokasi dan stratigrafi temuan, perkiraan usia, identitas penemu, serta tanggal penemuan.

Museum 13 menerapkan strategi promosi awal secara informal melalui jaringan pertemanan dan relasi media, termasuk dukungan dari jurnalis lokal seperti Radar Bojonegoro dan komunitas Pamarsudi Sastra Jawi yang aktif membantu publikasi. Informasi mengenai penemuan pertama cepat tersebar, terutama melalui media cetak yang saat itu masih dominan. Seiring perkembangan teknologi, promosi kini dilakukan secara mandiri melalui platform digital. Evaluasi terhadap kondisi museum sebelum

dipindahkan menunjukkan bahwa keterbatasan ruang dan penataan koleksi menjadi kendala utama. Ruangan yang sempit dinilai kurang optimal dalam memberikan kenyamanan dan pengalaman visual bagi pengunjung, meskipun pengelolaan koleksi berjalan cukup baik tanpa koreksi yang signifikan.

## 2. Perkembangan Museum setelah dipindahkan (2014 – 2020)

Setelah hampir satu dekade menempati ruangan yang sempit dan dinilai kurang layak sejak tahun 1994 – 2013. Museum 13 seolah mendapat angin segar, museum yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah dan pemerintahan. Pada masa kepala sekolah Sunartik S. Pd museum ini perkembangannya sangat signifikan. Berdasarkan keterangan dari Sunartik S. Pd museum ini perlu dikembangkan karena banyak sekali menunjukkan sisi positif baik itu untuk sekolah maupun untuk kabupaten Bojonegoro. Untuk itu beliau mengajukan proposal untuk mengajukan bantuan kepada pemerintah kabupaten Bojonegoro, dan benar saja upaya tersebut membuahkan hasil. Museum 13 mendapat bantuan dari pemerintah di tahun 2014, dari dana PI Blok Cepu (*Participating Interest* atau dana bagi hasil minyak) Kabupaten Bojonegoro.<sup>14</sup> Museum ini dipindahkan ruangan baru di SD Panjunan II Kalitidu, tempat dimana benda-benda koleksi Museum 13 diletakkan. Museum 13 untuk tempat yang sekarang dinilai cukup representatif dibandingkan dengan ruangan sebelumnya. Melihat antusiasme masyarakat yang begitu besar, ditambah dengan dukungan para guru, maka pihak sekolah berusaha keras untuk peduli. Di Tahun 2014 museum dibangun pihak sekolah dengan luas bangunan 7 x 7 meter. Bangunan ini kemudian dimanfaatkan dengan baik untuk keperluan penataan koleksi museum.<sup>15</sup>

Gambar 2. Ruang Museum Setelah di Pindahkan



<sup>12</sup> Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Pernah Dikunjungi Warga Asing", (Radar Bojonegoro, 25 Agustus 2012), hlm 35.

<sup>13</sup> Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Sungai Kalitidu dipikirkan Sungai Purba", (Radar Bojonegoro, 23 Juni 2013). hlm 35

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Sunartik selaku Kepala Sekolah SDN Panjunan periode 2012 – 2021 dirumah Ibu Sunartik pada 18 Mei 2025.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Hary Nugroho selaku Pendiri Museum 13, di dalam Museum 13 Kalitidu, tanggal 14 Mei 2025.



Setelah dipindahkan ke lokasi baru, Museum 13 menunjukkan perubahan signifikan, terutama dalam hal penataan dan penyajian koleksi yang kini lebih terorganisir. Ruang baru seluas 7 x 7 Meter memberikan keleluasaan bagi pengelola dalam menyusun koleksi secara rapi, memudahkan akses dan pemahaman pengunjung terhadap artefak yang ditampilkan. Penataan ruang dilakukan secara sederhana namun efektif, dengan fasilitas seperti rak kaca, tatakan fosil, meja, kursi, papan informasi, pencahayaan terang, ventilasi baik, serta kipas angin untuk kenyamanan. Museum ini mampu menampung hingga 25 orang dalam satu kunjungan dan memberikan pengalaman edukatif yang lebih optimal dibandingkan lokasi sebelumnya.

Museum 13 dalam pengelolaannya setelah dipindahkan kondisi museum dinilai jauh lebih baik. Ruang baru Museum 13 yang lebih luas memberikan kenyamanan bagi pengunjung, memungkinkan aktivitas seperti duduk santai saat kegiatan berlangsung. Kondisi ini berbeda dengan lokasi sebelumnya yang sempit dan membatasi gerak. Perpindahan juga berdampak positif pada pengelolaan, termasuk penerapan sistem pencatatan kunjungan yang sebelumnya belum tersedia. Setelah menempati ruang baru, pengelola mulai mencatat jumlah pengunjung melalui daftar hadir sebagai dasar evaluasi tahunan, laporan perkembangan, dan perencanaan strategi pelayanan museum. Museum 13 terus menambah koleksi sebagai wujud komitmen pengelola dalam memperkaya nilai edukatif dan historis. Koleksi diperoleh melalui eksplorasi lapangan serta hibah masyarakat yang peduli terhadap pelestarian budaya Bojonegoro.

### 3. Koleksi – Koleksi Museum 13 (Satu Tiga) Kalitidu

Museum 13, meskipun merupakan museum swasta dan memiliki fasilitas yang tergolong sederhana, mampu menunjukkan daya saing dalam hal koleksi jika dibandingkan dengan museum-museum resmi di Kabupaten Bojonegoro. Museum ini memiliki beragam koleksi yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu koleksi geologi, paleontologi, dan arkeologi. Meskipun koleksi paleontologi merupakan yang paling dominan, museum ini juga memiliki sejumlah koleksi dari dua bidang lainnya yang turut memperkaya nilai edukatif dan ilmiah yang ditawarkan kepada pengunjung. Adapun koleksi yang belum teridentifikasi yang lumayan banyak di museum ini. Berikut ini penjelasan terkait beberapa koleksi yang ada di museum 13 antara lain:

#### a. Koleksi Geologi

Geologi merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan kebumiharian yang mempelajari segala sesuatu tentang bumi dan segala isinya. Ilmu ini mencakup kajian tentang sifat-sifat, bahan penyusun bumi, struktur, serta berbagai

proses yang terjadi, baik di dalam maupun di permukaan bumi. Geologi tergolong ilmu yang kompleks karena mencakup beragam topik, namun tetap menarik untuk dipelajari. Ruang lingkungannya sangat luas, mulai dari skala mikro seperti atom hingga skala makro seperti benua, samudra, cekungan, dan pegunungan.<sup>16</sup> Untuk koleksi Museum 13 kategori Geologi terdapat beberapa koleksi berupa fosil batuan. Fosil ini diperkirakan berumur sekitar 4 – 3 juta tahun yang lalu. Koleksi ini didapat pada kecamatan Temayang yaitu daerah selatan kabupaten



Bojonegoro. Beberapa Batu koleksi tersebut yaitu, batu Kalsit, Batu Stalagmit dan Batu Gampingan Terumbu.

Gambar 3 Koleksi Geologi Museum 13

#### b. Koleksi Paleontologi

Selain Koleksi Geologi Museum ini juga banyak menyimpan koleksi Paleontologi. Sebelumnya Paleontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fosil. Fosil sendiri merupakan replika atau peninggalan bersejarah organisme makhluk hidup dari masa lalu yang mengalami mineralisasi didalam batuan.<sup>17</sup> Pada Museum 13 menyimpan koleksi Paleontologi berupa fosil dari Gajah purba (*Stegodon Trigonochepalus*), Kerbau Purba (*Bubalus Palaeokerabau*), serta fosil kerang (*mollusca*).

*Stegodon Trigonochepalus* adalah jenis gajah purba yang dulu hidup di daratan sunda, akan tetapi sekarang sudah punah. *Stegodon Trigonochepalus* merupakan salah satu bukti Sunda dulu pernah menyatu dengan benua Asia karena pulau sunda dulu terdapat berbagai jenis hewan mamalia seperti kera, harimau dan gajah.<sup>18</sup>

*Stegodon* ini memiliki ciri tengkorak kepala yang berbentuk trigonal dan gadingnya melengkung dengan panjang sekitar 4 meter. Fosil ini ternyata juga terdapat di daerah sekitar kabupaten Bojonegoro. Bukti yang kuat adalah adanya penemuan fosil-fosil *stegodon* yang menjadi koleksi pada museum 13. Beberapa fosil dari bagian tubuh *Stegodon Trigonochepalus* bisa dijumpai di museum 13

<sup>16</sup> Noor, Djauhari. "Pengantar Geologi." (*Program Studi Teknik Geologi Fakultas Teknik-Universitas Pakuan*: Pakuan University Press, 2012). hlm 1

<sup>17</sup> Eka Sari. *Pengertian teori Evolusi*. (Diktat, *PROGRM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI FAKULTAS TARBIYAH DAN*

*KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*, 1442 H/2020). hlm 22

<sup>18</sup> *Ibid*. hlm 13

seperti bagian tulang Kepala, tulang Kaki dan gading gajah. Berikut ini adalah dokumentasi koleksi gajah Purba pada museum 13.

**Gambar 4 Koleksi *Stegodon Trigonocephalus***



Selain Fosil Gajah di Museum 13 juga terdapat koleksi fosil dari Bubalus Palaeokerabau atau kerbau purba. Fosil ini juga ditemukan di daerah kabupaten Bojonegoro. Hal ini menandakan bahwa beberapa jenis hewan dari keluarga Bovidae atau keluarga sapi juga pernah hidup di wilayah kabupaten Bojonegoro. Spesies ini memiliki ciri berupa sepasang tanduk yang permanen dan berongga di tengahnya, berbentuk memanjang kesamping dan ukurannya bisa mencapai lebih dari 1,5 Meter. Selain itu, hewan ini juga memiliki tinggi mencapai 1,5 – 2 Meter dengan berat antara 400 – 900 Kilogram. Fosil – fosil tersebut juga bisa dijumpai di Museum 13 dengan beberapa bagian tubuh yang sudah ditemukan di wilayah sekitar kabupaten Bojonegoro. Untuk fosil-fosil kerbau yang ada di museum 13 yaitu tulang Kepala dan Tanduk Kerbau Purba. Berikut ini dokumentasi fosil kerbau di museum 13.

**Gambar 5 Koleksi *Blubalus Paleokarabau***

Moluska adalah kelompok hewan yang memiliki tubuh lunak, tidak bertulang belakang, dan sebagian besar dilindungi oleh cangkang. Contoh hewan yang termasuk dalam kelompok ini adalah keong, siput, limpet, cumi-cumi, kerang gading, dan tiram. Hewan moluska diperkirakan sudah ada sejak zaman Ediacaran sekitar 540 juta tahun yang lalu



(Vinther 2015). Istilah "moluska" berasal dari bahasa Prancis *mollusque*, yang berakar dari bahasa Latin *molluscus* yang berarti "lunak."<sup>19</sup>

Berdasarkan jenisnya moluska di bagi menjadi beberapa kelas, yang diantaranya Aplousobranchia, Monoplacophora, Polycophora, Scaphopoda, Cephalopoda, Bivalvia dan Gastropoda. Dari beberapa jenis Moluska tersebut, ada dua jenis yang bisa di temui di museum 13 yaitu, moluska bivalvia dan gastropoda. Moluska Bivalvia, dikenal sebagai



kerang-kerangan, memiliki dua cangkang yang saling menutup dengan bentuk beragam, mulai dari oval hingga pipih memanjang, dan hidup di perairan laut maupun tawar. Ukurannya bervariasi dari kurang dari 1 cm hingga 120 cm seperti *Tridacna gigas*. Sementara itu, Gastropoda, moluska yang berjalan dengan perut, terbagi menjadi dua kelompok: keong bercangkang dan siput tak bercangkang. Cangkangnya berbentuk oval, bulat, atau seperti terompet, dengan ukuran dari 0,1 cm hingga 77 cm, dan dapat ditemukan di laut, air tawar, atau darat. Beberapa koleksi moluska tersebut dipamerkan di Museum 13.

**Gambar 6 Koleksi Moluska Museum 13**

**c. Koleksi Arkeologi**

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan manusia pada masa lalu melalui kajian sistematis benda-benda hasil budaya yang ditinggalkan baik dari sebelum adanya tulisan (Prasejarah) maupun setelah adanya tulisan (masa sejarah), serta kajian terhadap budaya masa kini yang dikenal sebagai riset budaya bendawi modern (*Modern Material Culture*). Dalam perkembangan selanjutnya, arkeologi mempelajari kehidupan manusia pada masa lalu maupun modern, dengan fokus pada keterkaitan antara objek budaya dan perilaku manusia dalam konteks ruang dan waktu secara menyeluruh.<sup>20</sup>

Museum 13 juga menyimpan koleksi arkeologis, beberapa koleksinya berupa alat transportasi, alat pertanian, alat memasak dan serta fragmen candi. Keberadaan beberapa

<sup>19</sup> Ristiyanti M, Marwoto et al. MOLUSKA JAWA (Gastropoda & Bivalvia), (Bogor: IPB Press, 2020). hlm 1

<sup>20</sup> A Nurkidam, A. Nurkidam, and Hasmiah Herawaty. "Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar." (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), hlm 2



peninggalan yang ditemukan ini mengindikasikan di wilayah kabupaten Bojonegoro sudah ada kehidupan manusia sejak masa lampau. Temuan tersebut menjadi bukti refleksi jejak peradaban awal yang berkembang di kawasan Bojonegoro dan mempunyai nilai penting dalam kajian arkeologi serta sejarah budaya lokal. Selain itu, keberadaan koleksi ini menjadikan museum 13 sebagai sumber pengetahuan tentang sejarah lokal bagi masyarakat dan generasi muda. Berikut ini



Koleksi arkeologi yang terdapat di museum 13.

**Gambar 7 Koleksi Arkeologi Museum 13**

### C. Fungsi Museum Dalam Bidang Edukasi Dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Bojonegoro

#### 1. Fungsi Museum dalam Bidang Edukasi

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat memamerkan benda sejarah, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan dan pengembangan nilai budaya untuk memperkuat identitas nasional. Museum memiliki peran edukatif bagi pengunjung umum maupun pelajar dari berbagai jenjang. Di Kabupaten Bojonegoro, Museum 13 menjadi sarana pembelajaran sejarah dan kepurbakalaan yang edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat serta siswa. Museum ini mendukung kegiatan pembelajaran luar kelas yang membantu pemahaman tentang sejarah lokal. Untuk merealisasikan fungsi edukatifnya, Museum 13 aktif mengikuti pameran, seminar, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengenalan benda purbakala, simulasi ekskavasi, serta observasi lapangan bersama siswa SDN Panjunan II. Kegiatan ini menunjukkan komitmen museum dalam memperluas edukasi dan menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya Bojonegoro. Berikut kegiatan Seminar dan Pameran yang diikuti oleh Museum 13:

- a. Museum 13 mengikuti seminar dan pameran yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro bekerja sama dengan Dewan Kepurbakalaan pada 20 Oktober 2010. Kegiatan ini bertujuan untuk melacak asal-usul Kabupaten Bojonegoro serta mengangkat kembali potensi peninggalan sejarah yang masih belum terdeteksi secara optimal dibandingkan daerah lain di Indonesia.<sup>21</sup>
- b. Museum 13 turut serta dalam Pameran Kepurbakalaan yang diselenggarakan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro pada 15 November 2016 di Gedung Maharani Bakorwil. Acara ini dihadiri oleh SKPD, pemerhati budaya, guru, dan siswa, sebagai upaya edukatif mengenalkan dan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai sejarah. Museum 13 berkontribusi dengan memamerkan koleksi fosilnya, yang menjadi media pembelajaran langsung mengenai sejarah dan kepurbakalaan Bojonegoro.<sup>22</sup>
- c. Workshop Konservasi Fosil 2016 diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran pada 26 Agustus di Hotel Sunan Solo. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan dari berbagai situs prasejarah, termasuk Museum 13 yang diwakili oleh Hary Nugroho. Workshop ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan konservasi fosil sebagai upaya pelestarian cagar budaya. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan di wilayah Bojonegoro.<sup>23</sup>
- d. Workshop Konservasi Fosil 2018 diselenggarakan oleh BPSMP Sangiran pada 16 Juli 2018 di The Sunan Hotel, Surakarta, dan dibuka oleh Dirjen Kebudayaan, Dr. Hilmar Farid Setiyadi. Kegiatan ini diikuti oleh 62 peserta dari berbagai instansi, termasuk Museum 13 yang mengirimkan Adi Priatmoko dan Suheri sebagai perwakilan. Workshop ini membekali peserta dengan materi konservasi fosil, praktik penyelamatan temuan arkeologis, serta pelatihan pembuatan replika fosil. Partisipasi ini memperkaya pengetahuan dan pengalaman peserta, khususnya dalam menghadapi tantangan konservasi di lapangan.<sup>24</sup>

Untuk kegiatan ekstrakurikuler Kepurbakalaan kepurbakalaan dibentuk oleh Hary Nugroho, karena menurutnya pendidikan budaya lokal perlu mendapat perhatian khusus oleh sekolah.

<sup>21</sup> Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Sudah ada Sejak Zaman Prasejarah", (Radar Bojonegoro, 21 Oktober 2010), hlm 30.

<sup>22</sup> Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Hargai Nilai Sejarah dengan Pameran Kepurbakalaan. Di akses pada 18 Juni 2025 dari situs <https://bojonegorokab.go.id/berita/1963/hargai-nilai-sejarah-dengan-pameran-kepurbakalaan>

<sup>23</sup> BPSMP Sangiran. Workshop Konservasi Fosil Resmi di Buka. Diakses Pada 18 Juni 2025 dari situs <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/workshop-konservasi-fosil-resmi-di-buka/>

<sup>24</sup> BPSMP Sangiran. Workshop Konservasi Fosil 2018. Diakses pada 18 Juni 2025 dari Situs <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/workshop-konservasi-fosil-2018/>

Hary Nugroho bersama komunitas museum 13 melakukan upaya dengan membentuk ekstrakurikuler kepurbakalaan di SDN Panjunan II tempat museum 13 berada.<sup>25</sup>

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, para siswa menerima pembelajaran mengenai kepurbakalaan secara umum, yang mencakup aspek kondisi geografis, geologis, paleontologis, arkeologis, serta historis pada wilayah Bojonegoro. Selain teori, siswa juga dibekali keterampilan praktis seperti teknik pencarian dan ekskavasi melalui materi yang disampaikan setiap minggu sekali, termasuk pengenalan terhadap jenis-jenis alat yang digunakan dalam proses tersebut. Kemudian untuk prakteknya siswa diajak ke tempat atau situs-situs yang ada di sekitar wilayah Bojonegoro untuk belajar secara langsung bagaimana proses pencarian fosil dan bagaimana proses pengelolaannya setelah mendapatkan fosil. Mereka diajarkan bagaimana cara membersihkan fosil dan perawatan lebih lanjut terkait fosil yang mereka dapat.<sup>26</sup>

Museum 13 tidak hanya fokus pada kegiatan edukasi di luar, tetapi juga menyelenggarakan aktivitas pembelajaran di dalam museum. Kegiatan ini mencakup kunjungan edukatif, presentasi koleksi, dan diskusi interaktif yang disesuaikan dengan jenjang peserta didik. Seluruh proses memanfaatkan ruang pamer, koleksi, dan papan informasi yang tersedia. Melalui kunjungan siswa dari berbagai jenjang, mulai dari SD hingga Mahasiswa, Museum 13 menjadi media pembelajaran visual, emosional, dan rekreatif yang efektif untuk menumbuhkan wawasan serta kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

## 2. Fungsi Museum dalam Bidang Pelestarian Budaya

Museum berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan, mencatat, merawat, dan melestarikan benda warisan budaya dari masa lalu hingga kini. Tugas ini menjadi tanggung jawab utama pengelola, termasuk penyediaan dana dan metode yang tepat untuk pelestarian koleksi. Pelestarian warisan budaya dilakukan dengan berbagai cara, namun tetap berpegang pada prinsip utama, yaitu menjadi dokumen budaya manusia seperti benda warisan, foto, diagram, dan bentuk visual lainnya. Untuk mendukung pelestarian ini dibutuhkan keahlian, sumber daya manusia serta

sarana pendukung yang memadai. Pelestarian warisan budaya mencakup berbagai kegiatan seperti dokumentasi, survei, pencatatan, perawatan, pembuatan replika, kajian koleksi, penataan ruang pameran, pemberian label informasi, hingga penerbitan karya ilmiah terkait koleksi tersebut.<sup>27</sup>

Museum 13 berupaya melestarikan warisan budaya lokal Bojonegoro melalui kegiatan pengumpulan fosil dan koleksi museum. Pengelola melakukan survei dan observasi di wilayah sekitar, serta menghibahkan temuan kepada pihak dari dalam maupun luar Bojonegoro. Berikut ini kegiatan yang dilaksanakan pengelola museum 13 sebagai upaya pelestarian warisan budaya sebagai berikut:

### a. Kegiatan *Nggladak* (Berburu) Atau Eksplorasi Wilayah Bojonegoro

Menurut Hary Nugroho, pengumpulan fosil tidak hanya untuk menambah koleksi museum, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian budaya dan sejarah. Fosil memiliki nilai ilmiah dan edukatif, apalagi Bojonegoro memiliki potensi besar temuan fosil. Karena itu, pengumpulan fosil menjadi langkah strategis untuk melindungi kekayaan sejarah dan budaya daerah. Dalam upaya mengumpulkan koleksi untuk museum, komunitas museum 13 memiliki istilah khas yang disebut dengan *Nggladak*. Istilah ini merupakan bahasa Jawa yang digunakan untuk kegiatan ekspedisi untuk pencarian fosil secara langsung dilapangan berbasis observasi dan petualangan.<sup>28</sup>

Meskipun terkesan petualangan, kegiatan *Nggladak* dilakukan secara terencana. Tim Museum 13 menganalisis struktur tanah dan peta geologi sebelum eksplorasi untuk menentukan titik potensial fosil. Kegiatan ini bersifat insidental, biasanya dilakukan saat ada permintaan pendampingan dari lembaga luar di wilayah berpotensi sejarah. Beberapa Potret kegiatan *Nggladak* yang dilakukan museum 13 dengan beberapa instansi, antara lain:

NO	Nama	Lokasi	Dokumentasi
----	------	--------	-------------

<sup>25</sup>Intan, Marshanda Fitria. "Pemanfaatan Museum 13 Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SDN Panjunan II Melalui Ekstrakurikuler Kepurbakalaan." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2022): 29-37. hlm 32

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm 33

<sup>27</sup> Matitaputy, J. "Pentingnya museum bagi pelestarian warisan budaya dan pendidikan dalam pembangunan." *Kapata Arkeologi* (2007): 38-46. hlm 42 - 43

<sup>28</sup> Branda Lokamaya. "Museum 13, Hewan Purba di Kota Bojonegoro". diakses pada 20 juni 2025 dari <https://jurnaba.co/museum-13-museum-hewan-purba-di-kota-bojonegoro-purba-bojonegoro-masih-bisa-dilihat-di-museum-13/>

1.	Dr. Ir. Johan Arif, M T (ITB)	Temuan Sebaran Fosil Udang dan Batuan Gypsum di desa Mojodelik, Kec. Gayam Kab. Bojonegoro	
2.	Tim Museum Geologi Bandung	Lokasi temuan fosil Gajah Purba di Desa Nglingi Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro	
3.	Tim Museum Geologi Bandung	Desa Jono, Kec. Temayang Kab. Bojonegoro	
4.	Tim BPSMP Sangiran	Desa Ngrenjeng Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro	
5.	Dr. Ali Akbar S.S., M. Hum. (Universitas Indonesia)	Situs Kayangan Api Desa Sendangharjo Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro	

Alasan utama tim Museum 13 ini melakukan kegiatan *Nggladak* adalah untuk meminimalisir adanya penjualan bebas benda-benda bersejarah Bojonegoro. Para oknum yang biasa melakukan penjualan bebas tersebut biasa disebut dengan istilah “Kolekdol”. Kolekdol ini ditujukan kepada orang yang pura-pura mengoleksi fosil benda purba dan diam-diam menjualnya. Mengacu pada UU Cagar Budaya No. Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 57 yang berbunyi setiap orang berhak melakukan penyelamatan Cagar Budaya yang dimiliki atau yang dikuasainya dalam keadaan darurat atau yang memaksa untuk dilakukan tindakan penyelamatan. Kabupaten Bojonegoro di beberapa kawasan menjadi pasar gelap jual-beli fosil. Pasar gelap ini sudah berlangsung sejak 2010. ketika itu,

banyak warga dari berbagai daerah yang mendatangi tempat yang banyak mengandung benda bersejarah.<sup>29</sup>

Wilayah Bojonegoro, terutama di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo, merupakan lokasi yang kaya akan temuan fosil hewan purba. Desa Prangi, Kecamatan Padangan, dan Desa Wotangare, Kecamatan Kalitidu, dikenal sebagai pusat peredaran fosil, baik di tingkat lokal maupun internasional. Beberapa koleksi Museum 13 diperoleh dari wilayah tersebut. Aktivitas jual-beli fosil masih marak, dengan nilai ekonomi yang tinggi, tergantung jenis dan kelangkaannya. Fosil Gajah Purba pernah dihargai hingga dua puluh lima juta rupiah, sedangkan fragmen fosil bernilai antara seratus ribu hingga dua juta rupiah.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, Fosil perlu disimpan dan diamankan untuk mencegah kepunahan akibat praktik jual-beli ilegal. Keberadaannya memiliki nilai penting sebagai sarana edukasi dan penelitian yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat serta generasi mendatang terhadap sejarah Bojonegoro.

#### b. Menghibahkan Koleksi ke beberapa Instansi lain

Hasil kegiatan *Nggladak* Museum 13 menghasilkan berbagai temuan bersejarah di bidang geologi, paleontologi, dan arkeologi. Benda-benda tersebut disimpan sebagai koleksi, sebagian dihibahkan ke instansi dalam maupun luar Bojonegoro. Pengiriman fosil dilakukan untuk kepentingan penelitian dan konservasi, sebagai bentuk kerja sama antar lembaga guna mendukung pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Koleksi Museum 13 memberikan manfaat yang melampaui fungsi internal museum. Adapun beberapa instansi yang mendapat kiriman koleksi dari museum 13 antara lain:

- 1. Penitipan Koleksi ke Museum Negeri Mpu Tantular Jawa Timur**  
Museum 13 menitipkan satu fosil tulang ke Museum Negeri Mpu Tantular pada 9 Februari 1994. Penitipan ini mencerminkan kerja sama antar museum dalam menjaga warisan budaya yang bernilai ilmiah dan edukatif.
- 2. Penitipan Koleksi ke Depdikbud Bojonegoro**  
Museum 13 menitipkan sekitar 30 fosil dan 100 fragmen tak teridentifikasi ke Depdikbud Bojonegoro pada 2 Juli 1994. Fosil tersebut diserahkan untuk dirawat dan didokumentasikan oleh instansi yang kini menjadi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro.

<sup>29</sup> Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. “Cemaskan Jual Beli Benda Purbakala”, (Radar Bojonegoro, 06 November 2010), hlm 36.

<sup>30</sup> Slamet Sudarmojo. Bojonegoro Pasar Gelap Fosil Binatang Purba. Diakses pada 20 juni 2025 dari

<https://www.antaraneews.com/view/482471/bojonegoro-pasar-gelap-fosil-binatang-purba>



3. **Pengiriman Koleksi ke Institut Teknologi Bandung**

Museum 13 mengirim fosil Gajah Purba hasil temuan di Waduk Dayakan pada 12 November 2009 ke ITB Bandung. Fosil dengan tinggi 50 cm dan berat 1,5 kuintal tersebut dipilih untuk dikirim ke ITB karena pertimbangan perawatan yang lebih baik dibandingkan museum lokal.

4. **Penghibahan Koleksi ke Museum Rajekwesi Bojonegoro**

Museum 13 menghibahkan delapan koleksi fosil ke Museum Rajekwesi pada 26 Juli 2010. Koleksi tersebut terdiri dari fragmen kerang, fosil kayu jati dan kelapa, fosil lobster, serta trombus.

5. **Penghibahan Koleksi ke Museum Kambang Putih Tuban**

Museum 13, diwakili oleh Sigit Budiagung, menghibahkan 19 fosil kepada UPTD Museum Kambang Putih Tuban pada 30 Juni 2016. Fosil tersebut ditambahkan sebagai bagian dari koleksi pelestarian budaya lokal.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Museum 13 merupakan museum swasta yang didirikan pada tahun 1989, dari ketidaksengajaan kelompok pencinta batu akik, dan keberadaannya masih eksis sampai sekarang. Museum 13 memiliki fungsi signifikan dalam edukasi dan pelestarian budaya lokal di Bojonegoro. Museum 13 meskipun dikelola secara mandiri dan sederhana, museum ini memiliki berbagai macam koleksi yang bernilai tinggi, seperti koleksi geologi, paleontologi, dan arkeologi.

Pada saat awal berdiri, museum 13 masih terletak di salah satu rumah pendiri yang berada di Desa Panjunan, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Karena koleksi yang bertambah banyak pada tahun 1994 museum ini dipindahkan sekolah dengan menempati ruang bekas kamar mandi siswa. Meskipun bertempat sederhana dan berfasilitas seadanya, tetapi banyak mengundang ketertarikan dari pihak luar untuk datang berkunjung di museum 13. Seperti Museum Geologi Bandung, Institut Teknologi Bandung serta Universitas Airlangga juga turut berkunjung untuk melihat koleksi yang dimiliki oleh museum 13. Karena memiliki potensi untuk terus berkembang pada tahun 2014 museum ini mendapat bantuan dari pemerintah melalui dana bagi hasil (*Participial Interest*) dari tambang minyak Blok Cepu. Akhirnya museum 13 dipindahkan lagi dari ruangan lama ke ruangan yang baru dan lebih luas. Setelah dipindahkan museum ini pengelolaannya lebih tertata dan rapi sehingga lebih banyak menarik pengunjung untuk datang ke museum 13.

Selain sebagai tempat menyimpan koleksi, museum 13 juga memiliki fungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian warisan budaya. Dalam bidang edukasi museum 13 aktif dalam kegiatan pameran, seminar serta workshop yang banyak diikuti, selain itu museum ini

juga berfokus pada program ekstrakurikuler kepurbakalaan siswa-siswi SDN Panjunan II. Kemudian dalam bidang pelestarian budaya kegiatan survey dan mencari fosil yang dikenal dengan istilah *Nggladak* yang dilakukan oleh tim museum 13 dan penghibahan temuan fosil ke beberapa lembaga baik yang ada di Bojonegoro maupun luar Bojonegoro.

### **Saran**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai Museum 13 Kalitidu sebagai sarana Edukasi dan Pelestarian warisan budaya lokal di Bojonegoro Tahun 1989 – 2020, yang merupakan salah satu museum swasta yang berdiri di wilayah Bojonegoro. Untuk mendukung peningkatan mutu museum di waktu yang akan datang, peneliti merumuskan beberapa saran berikut ini:

1. **Peningkatan Dokumentasi dan Digitalisasi**

Penting bagi museum 13 untuk mendokumentasi seluruh koleksi secara sistematis dan mulai melakukan digitalisasi, agar koleksi dapat diakses secara lebih luas dan terlindungi dari resiko kerusakan fisik. Dengan tindakan ini, diharapkan museum 13 mampu membentuk pengelolaan koleksi yang lebih modern dan berkelanjutan.

2. **Promosi dan Branding**

Kegiatan promosi ini cukup penting bagi keberadaan museum 13, promosi bisa dilakukan melalui media sosial maupun kegiatan publik agar museum 13 lebih dikenal luas oleh masyarakat lokal maupun nasional, serta mampu menarik lebih banyak pengunjung. Dengan upaya tersebut, diharapkan museum 13 mampu meningkatkan jumlah kunjungan setiap tahunnya.

3. **Penguatan Program edukasi**

Museum 13 perlu menggalakkan kegiatan edukatif seperti lokakarya, kunjungan ke sekolah, dan pelatihan konservasi agar museum dapat lebih berfungsi dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan budaya dikalangan generasi muda. Melalui program ini, diharapkan museum 13 mampu menguatkan fungsinya sebagai sarana edukasi yang inovatif.

4. **Pembentukan Struktur Organisasi yang jelas**

Museum 13 disarankan untuk menetapkan Struktur organisasi yang rinci guna memperlancar koordinasi dan memperjelas tanggung jawab setiap bagian. Selain itu, agar pembagian tugas antar anggota lebih efektif dan terarah. Dengan adanya saran ini, diharapkan museum 13 mampu membentuk sistem kerja yang lebih tertata dan profesional.

5. **Perhatian dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro**

Perhatian dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sangat dibutuhkan guna mendukung keberlangsungan Museum 13. Museum 13 memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aset budaya dan edukasi yang memperkuat identitas kabupaten bojonegoro.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Arsip dan dokumen**

Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2020*. Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro.

Data Pokok Pendidikan Provinsi Jawa Timur Tahun 2020/2021

Dokumen Profil Museum 13 Kalitidu SDN Panjungan Undang – Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2020 Tentang Cagar Budaya

#### **B. Skripsi**

Azis, F. 2018. *Identifikasi Struktur Bawah Permukaan Lokasi Semburan Lumpur Mud Volcano Menggunakan Metode Gravitasi: Studi Kasus Desa Jari Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Erri Putra Pratama. 2017. *Museum Perjuangan Jambi 1997-2015*. (Skripsi, Universitas Batanghari).

Ikhsanul Fadhilah. 2022. *Pelestarian Museum Perjuangan Rakyat Jambi 1997-2018* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Mei Linda Asifah. 2018. *Dinamika Museum Tembakau Kabupaten Jember Tahun 2014-2017*. (Skripsi, Universitas Jember).

Fazriyah, S. 2018. *Perkembangan museum Konferensi Asia Afrika Tahun 1980-2013* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

#### **C. Jurnal / Artikel Ilmiah**

Arif, J., Nugroho, H., & Budiagung, S. 2015. "Geo-Arkeologi Teras Purba Bengawan Solo di Sekitar Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur." *Jurnal Purbawidya*, Volume 4, Nomor 1, 1-14.

De Genevraye, Patrick, and Luki Samuel. 1972. "Geology of the Kendeng zone (Central & east Java)." 17-30.

Intan, Marshanda Fitria. 2022. "Pemanfaatan Museum 13 Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SDN Panjungan II Melalui Ekstrakurikuler Kepurbakalaan." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1, 29-37.

Kiswanto, Amin, and Damiasih Damiasih. 2018. "Persepsi Kualitas Pelayanan Museum Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat (Studi Kasus: Museum Gunung Api Merapi Yogyakarta)." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* Volume 12, Nomor. 2, 57-70.

Mairesse, F. 2019. The definition of the museum: History and issues. *Museum International*, Volume 71, Nomor 1-2, 152-159.

Matitaputy, J. 2007. "Pentingnya museum bagi pelestarian warisan budaya dan pendidikan dalam pembangunan." *Kapata Arkeologi*, 38-46.

Rizqika, M. K., & Hadianto, F. I. 2022. Memuliakan Dewi Kesuburan: Pemaknaan Ani-Ani Jawa Koleksi Museum Dan Cagar Budaya. *Jantra*, Volume 17, Nomor 1, 51-62.

Stephen, A. 2001. The contemporary museum and leisure: Recreation as a museum function. *Museum Management and Curatorship*, Volume 19, Nomor 3, 297-308.

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. 2022. Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, Volume 2, Nomor 2, 125-131.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, Volume 5, Nomor 1, 782-791.

#### **D. Koran**

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Perahu Peninggalan Belanda Boleh Dijual", (Radar Bojonegoro, 27 Agustus 2008)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Hari Mengaku Sudah Temukan Ratusan Fosil", (Radar Bojonegoro, 12 November 2009)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Ogah Simpan di Museum Rajekwesi, Pilih Kirim ke ITB", (Radar Bojonegoro, 12 November 2009)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "BP3 Teliti Fosil Stegodon", (Radar Bojonegoro, 19 November 2009)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Sudah ada Sejak Zaman Prasejarah", (Radar Bojonegoro, 21 Oktober 2010)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Koleksi Museum Rajekwesi Bertambah", (Radar Bojonegoro, 01 Agustus 2010)

Koran Radar Bojonegoro. "Sejarah Bojonegoro paling Lengkap". (Radar Bojonegoro, 22 Oktober 2010)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Cemaskan Jual Beli Benda Purbakala", (Radar Bojonegoro, 06 November 2010)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro. "Pernah Dikunjungi Warga Asing", (Radar Bojonegoro, 25 Agustus 2012)

Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro, "Sungai Kalitidu diperkirakan Sungai Purba", (Radar Bojonegoro, 23 Juni 2013).

#### **E. Buku**

Aditia Muara Padiatra. 2020. *ILMU SEJARAH: Metode dan praktik*. Gresik: JSI Press.

A Nurkidam and Hasmiah Herawaty. 2019. *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kecil tetapi indah: pedoman pendirian museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1999/2000.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. 2012. *Modul Bimbingan Teknik Bidang Permuseuman Tingkat Dasar: Buku 4 Museum dan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal

Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Djauhari Noor. 2012. *Pengantar Geologi*. (Program Studi Teknik Geologi Fakultas Teknik-Universitas Pakuan: Pakuan University Press.)
- Eka Sari. 2020. *Pengertian teori Evolusi*. (Diktat, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rina Umroniffah dan Achmad Satria Utama. 2019. *Bojonegoro Bercerita (Kumpulan Esai)*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Ristiyanti M, Marwoto et al. 2020. *MOLUSKA JAWA (Gastropoda & Bivalvia)*. Bogor: IPB Press

#### F. Internet

- Afdal Pebcy. Laporan Petrologi Batuan Sedimen Batugamping. Dari [https://www.academia.edu/10201470/Laporan\\_Petrologi\\_Batuan\\_Sedimen\\_Batugamping](https://www.academia.edu/10201470/Laporan_Petrologi_Batuan_Sedimen_Batugamping) (Di akses pada 06 Juli 2025)
- Ahmad Rifai Fahrudin. Kalsit. Dari <https://www.scribd.com/doc/227542757/Kalsit> (Diakses pada 06 juli 2025)
- Antara Jatim. Balai Arkeologi Perkiraan Situs Mlawatan Bekas Pemukiman. dari <https://jatim.antaranews.com/berita/91113/balai-arkeologi-perkiraan-situs-mlawatan-bekas-pemukiman>
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX. 2017. Perahu Besi Bojonegoro. dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/perahu-besi-bojonegoro/> (Diakses pada 02 Juli 2025)
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX. 2017. Situs Kwangen Kidul. dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/situs-kwangen-kidul/> (Diakses pada 02 Juli 2025)
- BPSMP Sangiran. 2016. *Workshop Konservasi Fosil Resmi di Buka*. Dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/workshop-konservasi-fosil-resmi-di-buka/> (Diakses Pada 18 Juni 2025)
- BPSMP Sangiran. 2018. *Workshop Konservasi Fosil 2018*. Dari Situs <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/workshop-konservasi-fosil-2018/> (Diakses pada 18 Juni 2025)

Branda Lokamaya. 2022. *Museum 13, Museum Hewan Purba di Kota Bojonegoro*. Dari <https://jurnaba.co/museum-13-museum-hewan-purba-di-kota-bojonegoro-purba->

[bojonegoro-masih-bisa-dilihat-di-museum-13/](https://jurnaba.co/museum-13-museum-hewan-purba-di-kota-bojonegoro-purba-) (Diakses pada 20 Juni 2025)

- Hasini A. What is the Difference Between Stalactites and Stalagmites. Dari <https://pediaa.com/what-is-the-difference-between-stalactites-and-stalagmites/> (Diakses pada 02 Juli 2025)
- KBBI. *Arti kata Museum*. diakses pada tanggal 5 Maret 2025 dari <https://kbbi.web.id/museum>
- Kelompok Sadar Wisata Malowopati Wotan Ngare. "Situs Mlawatan". Dari <https://mlawatan.wordpress.com/situs-mlawatan/> (diakses pada 22 Mei 2025)
- Mulyanto. 2015. "Museum 13: Merawat Batu, Mengungkap Sejarah". Dari <https://beritabojonegoro.com/read/531-museum-13-merawat-batu-mengungkap-sejarah.html> (diakses pada 16 Juni 2025)
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. *Kondisi Geografis Bojonegoro*. Dari <https://bojonegorokab.go.id/profile/geografi-2> (diakses pada 14 Mei 2025)
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. 2018. *Desa Panjunan Masuk 100 Desa Terbaik di Indonesia*. Dari <https://bojonegorokab.go.id/berita/3224/desa-panjunan-masuk-100-desa-terbaik-di-indonesia> (diakses pada 14 Mei 2025)
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. 2016. *Hargai Nilai Sejarah dengan Pameran Kepurbakalaan*. Dari <https://bojonegorokab.go.id/berita/1963/hargai-nilai-sejarah-dengan-pameran-kepurbakalaan> (Diakses Pada 18 Juni 2025)
- Rangga Rafi Arli, Museum 13 Bojonegoro: Surganya Pengetahuan Hewan Purba. Dari <https://jatim.idntimes.com/travel/destination/rangga-rafi/museum-13-bojonegoro-c1c2?page=all> (di akses pada 30 April 2025)
- Slamet Sudarmojo. 2015. *Bojonegoro Pasar Gelap Fosil Binatang Purba*. dari <https://www.antaranews.com/view/482471/bojonegoro-pasar-gelap-fosil-binatang-purba> (Diakses pada 20 juni 2025)
- Wikipedia. Willow Pattern. dari <https://vgm.liverpool.ac.uk/blog/2021/willow-pattern/> (Diakses pada 2 Juli 2025)

#### G. Wawancara

- Hasil wawancara dengan Hary Nugroho selaku Pendiri Museum 13 Kalitidu, pada tanggal 20 Februari 2025 di Museum 13 Kalitidu.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Sunartik Selaku Kepala Sekolah SDN Panjunan Periode 2011 – 2021, Pada tanggal pada 18 Mei 2025 di Rumah Ibu Sunartik